

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

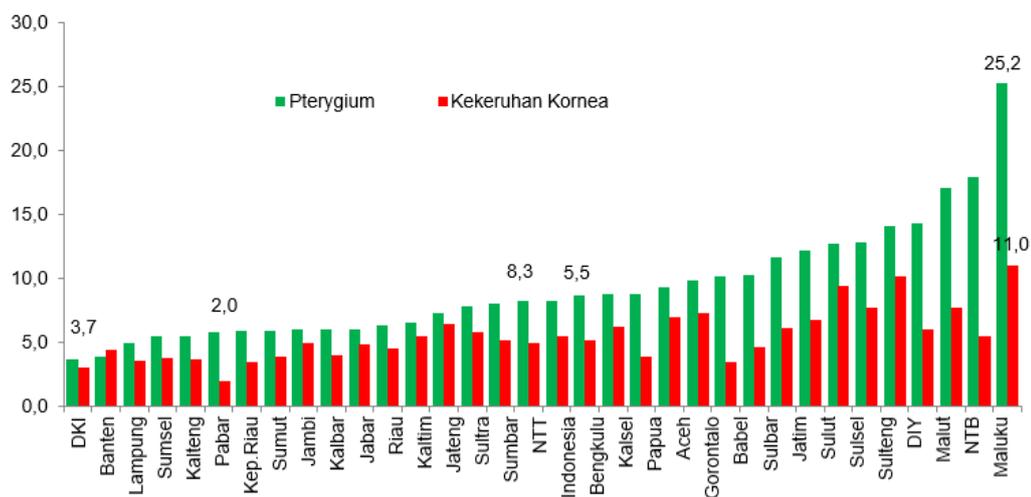
Pterigium adalah salah satu gangguan permukaan ocular yang umum, Pterigium berasal dari kata Yunani yaitu *pteryx* yang berarti sayap dan *pterygion* yang berarti sirip. Sushruta adalah ahli bedah pertama yang menggambarkan apa itu pterigium, pterigium pada dasarnya adalah pertumbuhan berlebihan fibrovaskular dari jaringan subkonjungtiva, berbentuk segitiga dan melebar ke kornea.¹ Lokasi pterigium yang paling umum adalah konjungtiva antar palpebral pada sisi hidung medial dan lateral. Pterigium mengganggu penglihatan karena mengganggu lapisan air mata, menyebabkan astigmatisme, dan, dalam kasus yang parah dapat menghalangi sumbu visual atau penglihatan mata. Selain itu, dapat membatasi pergerakan mata dan menyebabkan iritasi mata dan sensasi benda asing.²

Selanjutnya pterigium rekuren, berdasarkan penampakan luarnya pterigium rekuren dibagi menjadi empat tingkatan. (1) terdiri dari kasus dengan Lokasi operasi abnormal, (2) menunjukkan adanya pembuluh darah episkleral halus tanpa jaringan fibrosa, (3) kasus dengan jaringan fibrosa yang tidak menyerang kornea, (4) pterigium rekuren dengan jaringan fibrovascular yang menyerang kornea.³ Sekitar 90% dari kekambuhan terjadi antara bulan pertama dan ketiga, Namun ada beberapa kasus yang telah dilaporkan dilebih dari 1 tahun setelah pengobatan awal. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencegah pterigium, antara lain dengan menghindari faktor-faktor yang dapat memperburuk kondisi seperti kekeringan, debu, angin, dan sinar Ultraviolet, dan memilih tindakan eksisi.⁴

Pterigium memiliki beberapa tindakan eksisi salah satunya *Conjunctival autograft technique and Amniotic membrane grafting*. Keduanya memiliki perbedaan dalam tingkatan rekurensi. *Conjunctival autograft technique* angka rekurensi 2% hingga paling tinggi 40%. Prosedur menggunakan *free graft* yang

biasanya diambil dari konjungtiva bulbi bagian superotemporal, dieksisi sesuai ukuran luka kemudian dipindahkan dan dijahit atau difiksasi dengan bahan perekat jaringan. *Amniotic membrane grafting* angka rekurensi 2,6 – 10,7% untuk pterigium primer dan 37,5% untuk pterigium rekuren. Prosedur menggunakan *amniotic membrane* yang biasanya diambil dari plasenta bayi baru lahir, dieksisi sesuai ukuran luka kemudian dipindahkan dan dijahit atau difiksasi dengan bahan perekat jaringan atau lem fibrin agar menempel pada jaringan episklera.⁵

Prevalensi pterigium telah dilaporkan dari 1,2% menjadi sekitar 40% di berbagai belahan dunia. Prevalensi pterigium dilaporkan sebesar 3% pada penduduk Australia, 23% pada penduduk Afrika-Amerika, dan 30% di Jepang. Perbedaan prevalensi mungkin disebabkan oleh perbedaan usia pada populasi yang diteliti. Sebaliknya, prevalensi penyakit ini lebih tinggi pada manusia tinggal di desa, hal ini bisa disebabkan karena adanya perbedaan dalam kondisi pekerjaan, gaya hidup perkotaan dan masyarakat pedesaan, kondisi musiman, kemiskinan, dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan.⁶



Gambar 1. 1 Prevalensi pterigium dan kekeruhan kornea menurut provinsi, Indonesia 2013.⁷

Menunjukkan bahwa prevalensi pterigium nasional sebesar 8,3 persen dengan prevalensi tertinggi ditemukan di Bali 25,2%, diikuti Maluku 18,0% dan

Nusa Tenggara Barat 17,0%. Provinsi DKI Jakarta mempunyai prevalensi pterigium terendah yaitu 3,7 persen, diikuti oleh Banten 3,9 persen.⁷

Prevalensi pterigium pada laki-laki cenderung sedikit lebih tinggi dibanding prevalensi pada perempuan. Prevalensi pterigium yang paling tinggi 16,8% ditemukan pada kelompok responden yang tidak sekolah. Petani/nelayan /buruh mempunyai prevalensi pterigium 15,8% dibanding kelompok pekerja lainnya. Tingginya prevalensi pterigium pada kelompok pekerjaan tersebut mungkin berkaitan dengan tingginya paparan matahari yang mengandung sinar ultraviolet. Sinar ultraviolet merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kejadian pterigium.⁷

Berdasarkan oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Daniyah pada tahun 2020 didapatkan bahwa pasien yang terdiagnosis pterigium di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi periode 2019 hingga 2022 berdasarkan data Rekam Medis didapatkan hasil di tahun 2019 terdapat 140 kasus, di tahun 2020 terdapat 82 kasus, di tahun 2021 terdapat 82 kasus. Serta di tahun 2022 terdapat 112 kasus.

Berdasarkan paparan di atas dan juga survei yang telah dilakukan bahwa prevalensi pasien pterigium masih cukup tinggi karena kota Jambi termasuk daerah yang kering, panas, berdebu, dan belum di temukan penelitian mengenai, hubungan usia dan jenis kelamin dengan derajat pterigium oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang pterigium dengan mengangkat Judul **“PREVALENSI PTERIGIUM REKUREN PADA PASIEN RAWAT JALAN DIPOLIKLINIK MATA RSUD H.ABDUL MANAP KOTA JAMBI TAHUN 2021 - 2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana prevalensi kejadian pterigium rekuren pada pasien yang terdiagnosis pterigium di poli mata RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi tahun 2021 – 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui prevalensi pterigium rekuren pada pasien rawat jalan yang terdiagnosis pterigium di poli mata RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi tahun 2021 – 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian penyakit pterigium rekuren di Poli Mata RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi tahun 2021 - 2024
2. Mengetahui teknik pembedahan yang lebih banyak menyebabkan rekurensi
3. Mengetahui berapa lama timbulnya rekurensi pasca operasi pterigium

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Mengetahui prevalensi pterigium rekurensi pada pasien rawat jalan di poli mata RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi tahun 2021 - 2024
2. Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit pterigium mulai dari teknik insisi, penyebab rekurensi

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi, informasi dan referensi lanjutan untuk praktisi kesehatan mengenai penyakit pterigium.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi sumber informasi mengenai penyakit pterigium mulai dari faktor resiko, cara pencegahan, teknik operasi, dan kekambuhan pasca operasi penyakit pterigium, sehingga masyarakat mampu meminimalisir kejadian pterigium.